



PRINSIP-PRINSIP MANAJERIAL PENYULUH AGAMA BUDDHA DI PROVINSI BANTEN

Bayu Jati Pamungkas¹

STABN Sriwijaya

bayubayujp@gmail.com

Edi Ramawijaya Putra²

STABN Sriwijaya

edirama@stabn-sriwijaya.ac.id

Lalita Vistari SWD³

STABN Sriwijaya

bodhirasmi@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 13/06/2023

Direvisi: 20/06/2023

Diterbitkan: 22/06/2023

Doi:

Abstract:

The problem raised in this study was that the Buddhist preacher when lecturing delivered material that had no connection with the suttas or references in Buddhism, besides that the application of management principles of the Buddhist preacher was not known. The purpose of this study is to describe the management principles of Buddhist preachers in Banten Province. This research is qualitative research with a descriptive qualitative approach. The informants in this study were Buddhist Community Advisors and Buddhist Counselors in Banten Province. The data collection technique used is non-test by means of observation, interviews, and documentation. The research instrument was in the form of observation guidelines and interview guidelines. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The results of the study show that there is an application of management principles of Buddhist preacher, management understanding of Buddhist preacher can be seen from the roles and tasks carried out in accordance with the work program that has been prepared, the factors that influence the management principles of Buddhist preacher include planning, organizing, implementing, and evaluating. Management application in Buddhist preacher is carried out by carrying out the role of a Dharmaduta or leader for chanting at an event. Constraints faced in the application of management principles include lack of infrastructure, lack of ability to lecture, lack of mastery of Dhamma and lack of time management. From this study, it can be concluded that Buddhist preachers in carrying out guidance activities apply management principles, besides that Buddhist preachers have an understanding of management principles, but in their implementation there are several obstacles that occur but these can be overcome by conducting independent evaluations and community evaluations. with the Buddhist extension community, especially in Banten Province.

Keywords: Management Principles, Buddhist Preacher

Abstrak:

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini penyuluh agama Buddha ketika berceramah menyampaikan materi yang tidak memiliki keterkaitan dengan sutta maupun referensi dalam agama Buddha, selain itu belum diketahuinya penerapan prinsip-prinsip manajerial penyuluh agama Buddha. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Prinsip-prinsip Manajerial Penyuluh agama Buddha di Provinsi Banten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Pembimbing Masyarakat Buddha dan Penyuluh Agama Buddha di Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip manajerial penyuluh agama Buddha, pemahaman manajerial penyuluh agama Buddha dapat dilihat dari peran dan tugas yang dilakukan sesuai dengan program kerja yang telah disusun, faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajerial penyuluh agama Buddha antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan manajerial di dalam penyuluh agama Buddha dilakukan dengan menjalankan peran sebagai seorang *Dharmaduta* maupun pemimpin untuk pembacaan *paritta* di suatu acara. Kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip manajerial antara lain kurangnya sarana prasarana, kurangnya kemampuan berceramah, kurangnya penguasaan terhadap *Dhamma* dan kurangnya manajemen waktu. Dari penelitian ini dapat disimpulkan penyuluh agama Buddha dalam melaksanakan kegiatan bimbingan menerapkan prinsip-prinsip manajerial, selain itu penyuluh agama Buddha memiliki pemahaman terhadap prinsip-prinsip manajerial, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang terjadi tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan evaluasi mandiri maupun evaluasi dengan komunitas penyuluh agama Buddha khususnya di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Prinsip-prinsip Manajerial, Penyuluh Agama Buddha

Pendahuluan

Bimbingan memiliki peran penting yang berfungsi untuk kebutuhan dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat ditangani dengan baik. Suatu program pelayanan bimbingan di masyarakat tidak mungkin terselenggara apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu.

Pada prinsipnya manajemen merupakan upaya menggerakkan individu maupun kelompok untuk dapat bekerjasama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan di masyarakat maka manajemen bimbingan ini adalah upaya atau cara untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen sumber daya mulai dari tenaga, sarana/prasarana dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelesaikan pelayanan bimbingan untuk mencapai tujuan. Prinsip-prinsip dalam manajemen pelayanan bimbingan meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*, dan *evaluation*.

Penyuluh agama memiliki peran penting sebagai pembimbing maupun untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan pendidikan keagamaan. Penyuluh merupakan orang yang memberikan petunjuk seperti bimbingan, motivasi, arahan kepada orang lain. Seorang penyuluh agama memiliki tugas untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan dalam bidang agama. Dalam agama Buddha penyuluh agama terbagi menjadi tiga yaitu Penyuluh Agama Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Agama Honorer (PAH), dan Penyuluh Sukarela.

Keberadaan penyuluh agama Buddha diharapkan memberikan pengayoman serta bertindak sebagai teman baik dan bisa menyampaikan kebutuhan umat pada saat melakukan pelayanan keagamaan. Selain itu penyuluh agama Buddha berfungsi sebagai *dharmaduta* yang menyampaikan *Dhamma* kepada umat. Ketika memberikan layanan bimbingan perlu adanya pendekatan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta dapat mengenal satu dengan yang lain. Dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh agama, seorang penyuluh perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mendukung dalam pelaksanaan tugas sebagai penyuluh agama.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Cetiya Cilegon, terdapat penyuluh yang menyampaikan ceramah tetapi materi yang disampaikan tidak memiliki keterkaitan dengan agama Buddha maupun dengan sutta-sutta dalam agama Buddha. Dalam hal ini penyuluh agama Buddha memiliki peranan penting untuk menyebarkan *Dhamma* terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan sumber daya manusia terutama dalam hal kepenyuluhan. Penyuluh agama Buddha perlu menerapkan berbagai variasi dalam berceramah agar dapat menghilangkan rasa jenuh pada umat. Variasi yang diterapkan dapat berupa penggunaan metode ceramah dan mengkombinasikannya dengan metode lain.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penyuluh agama antara lain, kegiatan ceramah yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha masih kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari cara penyampaian ceramah yang masih kurang percaya diri dan menggunakan bahasa yang kurang jelas. Selain itu penyuluh agama sering menyampaikan ceramah tanpa persiapan sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Permasalahan lain yang ditemukan yakni beberapa penyuluh kurang persiapan ketika melakukan pembinaan di vihara maupun cetiya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mengetahui Prinsip-prinsip Manajerial Penyuluh Agama Buddha. Menurut Sugiyono (2012: 14) penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2022 yang bertempat di Kantor Wilayah Agama Buddha Provinsi Banten dan pengamatan di vihara atau cetiya. Metode pengumpulan data menggunakan teknik nontes dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, mengadakan *member check* yang dilakukan memberikan hasil transkrip wawancara kepada narasumber untuk mengecek kesesuaian informasi diperoleh oleh peneliti. Data dianalisis dengan

menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, teknik ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Penyuluh agama Buddha memiliki pemahaman yang cukup terkait prinsip-prinsip manajerial. Peran Pembimbing Masyarakat Buddha dalam hal ini menyusun buku pedoman manajemen penyuluh serta menyusun program kerja yang akan dilakukan oleh penyuluh agama Buddha dan memberikan pembinaan secara berkala untuk memantau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha.

Pemahaman prinsip-prinsip manajerial penyuluh agama Buddha memiliki keterkaitan dengan latar belakang pendidikan, hal lain yang mendorong adanya pemahaman prinsip-prinsip manajerial adalah kemampuan membaca suatu referensi dan keterampilan menulis atau meringkas guna mencatat hal-hal penting yang akan disampaikan kepada umat.

Perencanaan yang telah disusun oleh penyuluh agama Buddha diterapkan sesuai dengan perencanaan tersebut. Perencanaan penyuluh terbatas pada ketersediaan tenaga penyuluh untuk melayani kebutuhan penyuluh dan informasi program-program dari pemerintah kepada umat Buddha. Perencanaan yang dilakukan meliputi pemetaan wilayah binaan kepada umat Buddha, penyediaan transportasi menuju tempat binaan. Para penyuluh ditugaskan oleh pemerintah untuk melakukan pelayanan terhadap umat serta ceramah dan bimbingan di mana perlu mempersiapkan materi terlebih dahulu.

Pengorganisasian dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Buddha dilakukan dengan membagi tugas-tugas tertentu yang akan dilakukan oleh penyuluh agama Buddha, pengorganisasian berupa pembagian penyuluh agama sesuai dengan kebutuhan umat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijayanti (2008: 10) yang mengemukakan bahwa kegiatan pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan sumber daya yang diperlukan guna mencapai tujuan organisasi dengan memberikan tugas dan tanggung jawab tertentu.

Pembimbing Masyarakat Buddha melakukan tugas dan pembagian wilayah binaan bagi penyuluh agama Buddha, kemudian Pembimbing Masyarakat Buddha menentukan sistem pelaporan pelaksanaan tugas bagi penyuluh agama Buddha serta melakukan penilaian dan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha. Pelaksanaan yang telah dilakukan oleh penyuluh agama Buddha yaitu memberikan perhatian kepada umat seperti bimbingan, sosialisasi, dan memberikan pemahaman *Dhamma*. Pelaksanaan tersebut dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan harapan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Buddha yaitu perencanaan tugas, proses, dan hasil yang telah disusun oleh penyuluh agama Buddha, kemudian faktor yang terpenting yaitu melihat tingkat pemahaman sumber daya manusia terhadap proses manajerial. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha yaitu berdasarkan masukan dari umat setelah memberikan ceramah di vihara atau di wilayah binaan, masukan yang diberikan oleh umat dapat berupa kekurangan maupun kelebihan penyampaian ceramah, dan diskusi bersama dengan umat apabila terdapat pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

Peran Pembimbing Masyarakat Buddha dalam penerapan manajerial yaitu melakukan peningkatan dengan melakukan pengadaan ataupun perekrutan, memberikan penugasan serta penilaian, pembayaran gaji, memberikan *reward* dan *punishment* serta melakukan pemberhentian terhadap penyuluh agama Buddha. Dalam melaksanakan prinsip manajerial penyuluh agama Buddha biasanya menjadi pemimpin di suatu acara tertentu seperti pembacaan *paritta* suci *avamangala*, penempatan rumah baru, dan menjadi seorang *Dharmaduta*.

Penyampaian ceramah dilakukan dengan memperhatikan etika ceramah agar dapat berjalan dengan optimal dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh umat. etika yang diterapkan antara lain menyampaikan ceramah secara sistematis, efektif, dan menyenangkan. Supartini (2002: 42-43) berpendapat bahwa pelayanan keagamaan yang diberikan kepada umat Buddha mencakup hal-hal kegiatan bimbingan dan penerangan agama, pembinaan sarana keagamaan Buddha, pembinaan pendidikan agama dan keagamaan Buddha.

Kendala yang biasanya ditemukan di lapangan oleh penyuluh agama Buddha adalah kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah, maka penyuluh agama Buddha mengupayakan untuk mengadakan sarana prasarana. Pengadaan sarana prasarana dilakukan dengan setiap penyuluh iuran untuk membeli infokus agar memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Kendala lain yang sering terjadi adalah penyuluh agama Buddha melaksanakan kegiatan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, materi yang disampaikan biasanya tidak disiapkan jauh-jauh hari bahkan beberapa penyuluh menentukan materi ketika berada di vihara tempat binaan. Terdapat beberapa umat yang tidak menerima kehadiran penyuluh agama Buddha dari majelis yang berbeda, penyuluh agama Buddha kurang memahami materi yang akan disampaikan serta bahasa yang digunakan terlalu kaku. Beberapa penyuluh agama Buddha memiliki manajemen waktu yang tidak baik, sehingga sering kali berbenturan antara jadwal pribadi dengan jadwal dari majelis. Namun demikian penyuluh agama Buddha telah memiliki pemahaman yang cukup terkait prinsip-prinsip manajerial penyuluh agama Buddha.

Kesimpulan

Penyuluh agama Buddha memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip-prinsip manajerial penyuluh, pemahaman tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan penyuluh agama Buddha serta kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh agama Buddha mulai dari kemampuan membaca referensi serta menulis poin-poin penting materi yang akan disampaikan kepada umat. Meskipun dalam penerapannya terdapat beberapa kendala namun hal tersebut tidak menghambat penyuluh agama Buddha dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *Dharmaduta* maupun seorang pembimbing. Penyuluh agama buddha dapat saling bekerjasama dalam komunitas maupun organisasi yang telah terbentuk. Pelaksanaan kegiatan penyuluh akan berjalan dengan lancar apabila penyuluh agama Buddha memiliki keterampilan dalam berbagai bidang.

Referensi

- Bateman, Thomas S. dan Scott A. Snell. 2008. *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi Dalam Dunia Yang Kompetitif*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohman, Abd. (2017). *Buku Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media
- Purnama. 2018. *Manajemen dan Manajer*. STIE Al Anwar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukwiaty, dkk. 2016. *Ekonomi*. Yogyakarta: Yudhistir.
- Supartini, dkk. 2007. *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Buddha*. Jakarta: Dirjen Bimas Buddha.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsana. 2009. *Petunjuk Pelaksanaan Penyuluh Agama Buddha*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Departemen Agama Republik Indonesia.
- Wijayanti, Irene Diana Sari. 2008. *Manajemen*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.